

Resiliensi Akademik Siswa Sekolah Menengah Pertama dalam Mengikuti Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (TMT) di Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta

Afi Faturrohman , Dony Darma Sagita*

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA Jakarta, Indonesia

 donyds@uhamka.ac.id

Submitted: 2022-04-19

Revised: 2022-05-11

Accepted: 2022-06-12

Copyright holder:

© Faturrohman, A., & Sagita, D. D. (2022)

This article is under:



How to cite:

Faturrohman, A., & Sagita, D. D. (2022). Resiliensi Akademik Siswa Sekolah Menengah Pertama dalam Mengikuti Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (TMT) di Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(1). <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i2.188>

Published by:

Kuras Institute

Journal website:

<https://journal.kurasinstitute.com/index.php/bocp>

E-ISSN:

2656-1050

ABSTRACT: *This study aims to identify the level of academic resilience of junior high school students (First Secondary School) during the period of Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (Limited Face-to-Face Learning) during the Covid-19 pandemic. The type of research using quantitative descriptive design with the population used is Muhammadiyah Junior High School 2 Jakarta (n=379). The sampling technique uses Convention sampling. This study used a questionnaire adapted from the Indonesian version of The Academic Resilience Scale-30 (ARS-30) with a lycert scale. The data obtained will be analyzed using categorization tests through the IBM SPSS Statistics 26 and Microsoft Excel applications. The results of the study showed that 311 students (82.1%) had a high academic resilience rate and 68 students (17.9%) had a moderate resilience rate determined through measuring academic resilience dimensions (1) Perseverance or persistence, (2) Reflecting and Adaptive Help Seeking, (c) Negatif Affect and Emotional Response. Therefore it can be inferred that the academic resilience rate of junior high school students in the Pembelajaran Tatap Muka Terbatas period has a relatively high category.*

KEYWORDS: *Academic Resilience, Covid-19 Pandemic, Student*

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 selama lebih dari 2 tahun telah mengubah wajah dunia, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan pandemi sebagai suatu wabah yang menjangkiti banyak orang dan menyebar ke geografi yang sangat luas dimana ini dibuktikan dengan jutaan manusia di lebih dari 100 negara yang dilaporkan terinfeksi bahkan meninggal dunia. Pada tahun 2022 (Covid19.go.id) di Indonesia tercatat lebih dari 5,94 juta warga yang terinfeksi dengan 153 ribu lebih yang meninggal dunia. Pemerintah menyadari pentingnya mengambil keputusan yang tepat di tengah Pandemi Covid-19 yang mengancam roda kehidupan manusia. Mulai dari sektor kesehatan, ekonomi, sosial, dan tidak terkecuali pendidikan menjadi bagian dari kehidupan manusia yang paling terdampak dari pandemic Covid-19 ini (Siahaan, 2020)(Nasution et al., 2020).

Pemerintahan Indonesia merepson dengan menerapkan sebuah kebijakan untuk mencegah penyebaran virus Covid-19 yaitu gerakan Social Distancing dimana pembatasan jarak aman dengan antar manusia adalah 2 meter dan tidak ada kontak langsung yang merupakan indikasi dari pengetatan kegiatan masyarakat atau jumlah kasus positif Covid-19 di daerah tersebut. Hal ini ditindak lanjuti dengan kebijakan lainnya yaitu penutupan semua lembaga pendidikan yang dimulai pada Maret 2020 dalam SE Mendikbud nomor 4 tahun 2020 dengan menginstruksikan kegiatan

belajar dan mengajar (KBM) dipindahkan ke rumah, namun tetap berada dalam pengawasan guru menggunakan sistem Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) (Baber, 2020). Kebijakan PJJ sangat didukung oleh UNESCO karena PJJ merupakan solusi yang bersifat inklusif dan menjadi inovasi dalam pendidikan karena melibatkan teknologi informasi dalam pembelajaran. Selain itu PJJ melalui media online ini dinilai dapat menciptakan sistem pembelajaran yang efektif serta nyaman bagi siswa karena dilakukan di rumah dan mudah (Herliandry et al., 2020).

Riset global yang dilakukan oleh João Pedro Azevedo, dkk (2020) dengan menggunakan data dari 157 negara dan menyebutkan bahwa pandemi Covid-19 yang menyerang memberikan kejutan ganda pada pendidikan, hal ini dikarenakan dunia pendidikan sebelum Covid-19 sudah berada dalam krisis pembelajaran dalam upaya membangun sumber daya manusia yang memiliki keterampilan dan pengetahuan untuk pekerjaan di masa depan. Adapun data yang dikumpulkan World Bank dan UNESCO mencatat bahwa 53% anak-anak di akhir sekolah dasar di negara-negara dengan penghasilan menengah dan rendah menderita kemiskinan belajar (Azevedo et al., 2020) dan saat ini dengan Covid-19 yang melanda maka dampak negatif lain memperparah situasi ini. Ditambah dengan pengaruh pandemi terhadap sosial-emosional dan mental keluarga, dimana terdapat lonjakan laporan mengenai kekerasan rumah tangga yang diterima dan hal ini akan berdampak besar bagi pembelajaran siswa.

Dampak negatif lain dari pandemic covid-19 ini adalah penutupan sekolah dan PJJ yang meningkatkan jumlah putus sekolah dan erosi pembelajaran siswa. Belajar dari epidemic polio pada 1916 di Amerika Serikat banyak anak dengan usia kerja yaitu 13 tahun keatas lebih memilih untuk meninggalkan sekolah secara permanen dan hal ini juga terjadi di Indonesia saat pemulihan ekonomi tahun 1980-an. Fenomena serupa juga terjadi saat gempa bumi di Pakistan pada 2005 yaitu anak-anak yang berada dengan pusat gempa dan masih dalam usia sekolah memiliki prestasi yang lebih buruk disekolah. Thomasson meneliti bahwa setelah sekolah dibuka kembali setelah bencana melanda, banyak orang tua yang justru enggan anak mereka bersekolah lagi dan menemukan bahwa siswa di usia 14-17 selama pandemic memiliki pencapaian pendidikan yang rendah (Meyers & Thomasson, 2017). Selain itu kombinasi dari putus sekolah dan hilangnya mata pencaharian di keluarga akan menyebabkan kerentanan pada anak serta meningkatkan pengucilan dan ketidaksetaraan bagi kelompok terpinggirkan.

Maka Pendidikan di Indonesia juga menyoroti dampak-dampak negatif ini dan terus berusaha untuk mencari solusi bagi sistem pengajaran yang aman dan nyaman meski penyebaran Covid-19 yang begitu cepat dan mudah menular harus tetap diutamakan karena seiring berjalan waktu sektor pendidikan mulai memaksa untuk berjalan kembali, hal ini dikarenakan dampak dari kejadian ini adanya hampir 7 juta siswa di seluruh dunia mulai dari pendidikan dasar hingga menengah harus merasakan putus sekolah. Dengan demikian banyak pertimbangan maka kembali sekolah kembali dilaksanakan dengan peraturan yang wajib ditaati bagi para pelakunya, karena melibatkan banyak individu termasuk para siswa yang merupakan aset berharga bangsa. Berawal dari keputusan untuk mengadakan sekolah via daring atau online secara keseluruhan namun pemerintah banyak menerima keluhan mengenai ketidak efektifan metode belajar cara ini karena banyak hambatan yang terjadi seiring waktu mulai dari hambatan internet hingga pemahaman siswa yang dinilai rendah.

Adapun rencana mengenai Pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT) pada satuan pendidikan SD, MI, MTs, SMP, MAK, MA, SMA, dan SMK berdasarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) 4 Menteri akan mulai dilaksanakan pada Juli 2021 dan ini menimbulkan beberapa pro dan kontra dari tiap elemen masyarakat. Ada yang merasa belum siap namun ada pula yang merasa hal ini harus segera dilakukan, dengan mengikuti prinsip perkembangan pandemic dan kebutuhan pembelajaran yaitu (1) kesehatan dan keselamatan sebagai prioritas utama; (2) pertimbangan hak dan tumbuh kembang anak selama pandemi covid-19. Pada tahun 2022 ini SKB 4 Menteri mengalami penyesuaian peraturan terkait rencana Pembelajaran tatap muka terbatas melalui persyaratan untuk Pendidikan Anak Usia Dini serta jenjang Pendidikan Dasar hingga Pendidikan Menengah, dimana PTM terbatas

harus dilakukan dengan protokol kesehatan yang ketat dengan penerapan perilaku hidup yang bersih dan sehat serta terus mendapat pengawasan dari pemerintah daerah hingga Kementerian Agama tingkat provinsi atau kota. Penentuan kapasitas, jadwal dan lama pembelajaran disekolah ditentukan dari berapa capaian vaksinasi dosis 2 pada pendidik dan tenaga pendidikan serta warga lansia di daerah sekolah tersebut

Dalam wawancara di kanal Youtube KEMENDIKBUD RI, Jumeri selaku Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah (Dirjen Paudnasmen) mengatakan bahwa di pertengahan tahun 2021 ini telah ada 50% sekolah secara nasional yang sudah melaksanakan pembelajaran tatap muka terbatas. Menurut Jumeri (2021) pemerintah daerah maupun pusat sudah satu frekuensi untuk segera membuka sekolah, untuk merelaksasi para siswa dan menolong para siswa. Dahulukan untuk memeriksa psikologis anak terlebih dahulu dengan memberikan motivasi tentang kesehatan dan pastikan siswa mematuhi serta berikan evaluasi sesuai kondisi siswa, ini penting agar para siswa tidak merasa takut.

Pandemi Covid-19 memberikan dampak psikologis dengan frekuensi dan tingkat keparahan yang lebih besar bahkan secara kolektif perubahan ini memberikan gangguan pasca-trauma di kalangan siswa. Maka resiliensi dianggap sebagai ketahanan yang memungkinkan seorang siswa untuk menanggung segala beban akademik dan beradaptasi dengan cara belajar yang baru (Ang et al., 2021). Walaupun mereka membiarkan diri mereka merasa sedih, marah, kehilangan, dan kebingungan ketika terluka dan tertekan, tetapi mereka tidak akan membiarkannya menjadi sebuah keadaan yang tetap atau permanen hal itu disebut sebagai pribadi yang resilien (Arsini, 2022). Resiliensi dianggap memberikan pengaruh dalam menjaga dan meningkatkan kesejahteraan siswa selama pembelajaran saat pandemic Covid-19 (Eva et al., 2020). Penelitian Novita (2021) yang meneliti mengenai bagaimana capaian belajar siswa dalam uji coba pembelajaran tatap muka terbatas dengan dua sumber yaitu SMP di Jayapura dan SMK di Jawa Timur, dimana SMP di Jayapura menyampaikan bahwa belum siap untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka dikarenakan kekhawatiran sekolah dan orang tua terkait kluster baru dan kendala dalam ketersediaan air karena PDAM tidak setiap hari mengalir. Adapun SMK di daerah Jawa Timur pembelajaran tatap muka terbatas pun dilakukan namun ditemukan kendala terkait ketidaktercapaian materi pembelajaran dikarenakan jam belajar yang terbatas sehingga ini berdampak pada pemahaman siswa terkait materi yang disampaikan. Hal ini mengartikan bahwa untuk mencapai target pembelajaran tatap muka terbatas yang efektif perlu adanya dukungan dari beberapa faktor seperti cara penyampaian materi pembelajaran, penyesuaian diri siswa, serta sarana dan prasarana.

Penelitian lain dari Bahrodin (2021) di Jombang menunjukkan bahwa sarana dan prasarana sekolah yang lengkap saat pembelajaran tatap muka terbatas pun masih menyebabkan presentase tinggi dalam stress akademik dimana dari 25 siswa Sekolah Dasar yang diteliti, terdapat 20 siswa yang mengalami tingkat stress sedang, dikarenakan siswa belum mampu menyesuaikan diri dengan perubahan kegiatan pembelajaran yang mengurangi interaksi mereka dengan teman dan guru. Hal ini dapat berdampak pada imun tubuh siswa yang menurun, mudah sakit, bahkan gangguan psikologis yang berpengaruh pada menurunnya rasa percaya diri dan sulit dalam mengontrol emosi. Selain itu kurangnya kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri dan bertahan pada situasi ini akan berujung pada penurunan prestasi akademik siswa disekolah (Jaben dkk, 2015).

Sulistiyowati (2021) juga menemukan dampak yang sekaligus menjadi tantangan dari pembelajaran tatap muka terbatas di SMPN 01 Batu ialah penurunan keaktifan siswa dalam mengumpulkan tugas maupun keberanian dalam menyampaikan pendapat di kelas, siswa pun mengalami penurunan kompetensi dasarnya dalam numerasi dan literasi. Adapun tantangan lain yang dinilai sangat berdampak pada siswa ialah adanya teknologi yang menjadi kebutuhan pokok siswa untuk belajar saat ini, namun tidak adanya kontrol yang baik entah dari diri atau orang dewasa lainnya maka penggunaan teknologi ini menjadi berlebihan dan mengakibatkan siswa kehilangan kebersamaan, menurunnya rasa peduli, empati, bahkan kesadaran terhadap lingkungan di

sekitarnya. Maka dengan adanya pembelajaran tatap muka terbatas dinilai ampuh dalam mengatasi hambatan yang dialami oleh guru dan siswa dalam pembelajaran daring sebelumnya, seperti pada penelitiannya (Adawiyah, dkk. 2021) menyatakan dalam praktiknya pembelajaran daring menyebabkan siswa merasa tertekan, terpaksa, bosan dan stress yang berdampak pada menurunnya semangat dan motivasi siswa dalam belajar. Sehingga pembelajaran tatap muka terbatas dirumuskan untuk menyajikan kompetensi dasar dan materi yang dinilai penting untuk dipahami dan dikuasai oleh siswa yang menjadi standar kompetensi bagi lulusan yang realistis dengan kondisi pandemic saat ini. pembelajaran tatap muka terbatas diharapkan dapat memberikan peluang bagi siswa untuk meningkatkan hasil belajarnya, mengurangi angka putus sekolah pada siswa dan mengurangi kekerasan terhadap anak.

Siswa diharapkan mampu untuk menyesuaikan diri dengan kondisi baru dari proses pembelajaran di sekolah dengan sistem tatap muka dengan pengurangan interaksi antara guru dan siswa serta sesama siswa. Belajar bukan hanya sekedar pemberian ilmu melalui bahan belajar dari guru kepada siswanya karena dalam proses belajar inilah terdapat beberapa hal yang dapat mempengaruhi proses belajar tiap siswa salah satunya adalah kemampuan siswa dalam menghadapi kesulitan-kesulitan selama proses belajarnya dan hal ini disebut sebagai resiliensi akademik. Seperti penelitian sebelumnya yang membuktikan bahwa dalam pembelajaran tatap muka terbatas masih banyak faktor yang menjadi tantangan atau kesulitan bagi siswa. Kemampuan untuk bangkit dari kegagalan pada bidang akademik serta mampu meraih keberhasilan meskipun dalam keadaan sulit (Cassidy, 2016) dan individu dengan resiliensi akan menghadapi kesulitannya dengan beradaptasi positif meskipun keadaannya cenderung negative.

Kondisi pendidikan setelah pandemic Covid-19 dengan sistem Pembelajaran Tatap Muka Terbatas dengan resiliensi akademik yang dimiliki siswa dapat memberikan pengalaman dalam banyak hal, mampu meningkatkan peluang keberhasilan akademik, mendukung kesejahteraan siswa dan membantu siswa dalam mempersiapkan diri mengatasi dan memulihkan diri dari kesulitan yang menghambat keberhasilan akademik siswa. Maka penting untuk pendidikan saat ini dalam memahami apa sebenarnya resiliensi akademik dan cara mengembangkannya untuk mengambil manfaat bagi siswa (Beale, 2020).

Alat ukur atau instrument dari teori Cassidy (2016) yaitu The Academic Resilience Scale-30 (ARS-30) yang juga diadaptasi oleh Dewi Kumalasari dkk (2020) menjadi versi Indonesia yang menjelaskan tiga dimensi pembentuk resiliensi akademik yaitu (1) *Perseverance* (ketekunan) yang mencerminkan kemampuan yang bekerja keras, dimana individu dinilai tidak mudah menyerah dan selalu ingin mencoba memecahkan masalah yang dihadapi dengan kreatif, imajinatif, serta melihat sebuah kesulitan sebagai sarana untuk berkembang. (2) *Reflecting and adaptive help-seeking* (merefleksikan dan beradaptasi dalam mencari bantuan) yaitu kemampuan individu dalam merefleksikan kekuatan dan kelemahan di dalam dirinya dan mampu dalam mencari bantuan atau dukungan dari orang lain sebagai upaya dalam beradaptasi. (3) *Negatif affect and emotional response* (pengaruh negatif dan respon emosional) yaitu mencerminkan emosi negatif seperti kecemasan, optimism-pesimisme, dan penerimaan negatif yang dimiliki oleh individu sepanjang hidupnya (Cassidy, 2016).

Ketiga dimensi yang membentuk resiliensi akademik yang baik seharusnya dimiliki oleh para siswa karena mampu mengubah kesulitan akademik menjadi sebuah motivasi dengan tetap mempertahankan harapan dan pemikiran yang tinggi sehingga memiliki orientasi pada tujuan serta kemampuan dalam memecahkan masalah. Adapun pembelajaran tatap muka terbatas dinilai bisa menjadi sistem pendidikan di masa yang akan datang karena memadukan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring maka pembelajaran tatap muka terbatas mendorong siswa untuk lebih mengeksplorasi isu dan kebutuhan di masa depan, keseimbangan ekologis, serta membentuk warga dunia yang mampu bertanggung jawab dan berdaya guna.

Sehingga penting untuk mendapatkan gambaran terkait kesiapan dan ketahanan siswa dalam menghadapi masa pembelajaran tatap muka terbatas karena dengan gambaran tersebut, segala pihak mulai dari pemerintah hingga orang tua dapat memutuskan solusi untuk meningkatkan sistem pembelajaran tatap muka terbatas ini dan menghilangkan dampak negatif bagi siswa. Apabila pelaksanaannya berhasil maka akan mempengaruhi tingkat kecerdasan dan prestasi belajar siswa, akan tetapi jika gagal maka ini akan lebih berdampak bagi masa depan siswa seperti mengurangi prestasi pendidikan dan mampu memunculkan adanya pengucilan dalam lingkup sosial yang selanjutnya akan menyebabkan kegagalan lain dalam hidup siswa tersebut. dan penyebaran virus Covid-19 yang semakin parah.

METODE

Penelitian ini merupakan studi deskriptif kuantitatif. Penelitian kuantitatif digunakan peneliti karena data yang akan diolah berbentuk angka-angka dan dianalisis secara statistik. Adapun penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan data penelitian yang berkaitan dengan fakta atau tanda dan ciri dari sekelompok orang tertentu secara terstruktur, nyata, dan tepat dengan cara mengkaji suatu fenomena secara mendetail. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMP Muhammadiyah 2 Jakarta, penarikan sampel menggunakan menggunakan teknik *Convenience sampling* yaitu pengambilan sampel secara kebetulan atau dengan mengambil objek yang kebetulan bertemu dengan peneliti (Sugiyono, 2019). Sehingga di dapatkan sampel sebanyak 379 orang siswa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrument berupa skala mengenai resiliensi akademik yang dimodifikasi dari penelitian Analisis Faktor Adaptasi Instrumen Resiliensi Akademik Versi Indonesia: Pendekatan Eksploratori dan Konfirmatori oleh (Dewi et.al 2020). Angket terdiri dari lima pilihan jawaban yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), ragu (R), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS). Adapun penilaian dalam angket ini menggunakan skala likert yang ditentukan dari pernyataan positif dan negatif. Sedangkan hasil uji realibilitas dengan metode *Cronbach Alpha* didapatkan koefisien angket sebesar 0,898. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik dengan kategorisasi yang dapat mengetahui tingkat resiliensi akademik secara keseluruhan yang terbagi dalam tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Adapun analisis data ini dilakukan secara berkesinambungan yaitu pengumpulan data, pengolahan data, penyajian data secara deskriptif dan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil dari penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melihat kondisi Pembelajaran tatap muka terbatas yang terus berubah, siswa dengan resiliensi akademik menjadi kemampuan yang diidamkan karena dinilai memiliki kompetensi sosial yang baik, keterampilan dalam memecahkan masalah, memiliki pemikiran yang kritis, memiliki inisiatif dalam proses belajar, serta memiliki tujuan hidup yang lebih bermakna dan masa depan yang cerah. Namun ketahanan akademik ini bisa berbeda pada masing-masing siswa serta bisa meningkat maupun menurun seiring waktu (Henderson & Milstein, 2003). Maka dari itu perlu adanya pengukuran untuk mengidentifikasi resiliensi akademik pada siswa. Adapun pengukuran resiliensi akademik dalam penelitian ini menggunakan instrument *The Academic Resilience Scale-30 (ARS-30)* versi Indonesia (Dewi Kumalasari et al., 2020) yang telah dimodifikasi untuk siswa SMP. Hasil yang diperoleh dari penelitian tingkat resiliensi akademik siswa pada masa Pembelajaran tatap muka terbatas secara keseluruhan adalah rerata 90,18 dengan standar deviasi 8,16.

Selanjutnya data penelitian dengan sampel 379 siswa dikategorisasi berdasarkan instrument resiliensi akademik modifikasi dan diperoleh hasil dijelaskan pada tabel 1. Berdasarkan hasil dari tabel 1 di atas dapat dijelaskan bahwa ada perbedaan tingkat resiliensi akademik pada siswa-siswa SMP Muhammadiyah 2 Jakarta dimana seluruh sampel terbagi menjadi 2 tingkat yaitu 68 siswa dengan

Tabel 1. Kategorisasi Resiliensi Akademik Siswa

		Frequency	Percent	Vallid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sedang	68	17.9	17.9	17.9
	Tinggi	311	82.1	82.1	100.0
	Total	379	100.0	100.0	

Tabel 2. Hasil Berdasarkan Sub Variabel

Nomor	Sub Variabel	Min	Maks	Mean	Jumlah	% Rata-rata	St. Deviasi	Desc.
1	<i>Perseverance</i>	10	50	42.28	16027	84,57%	4.370	ST
2	<i>Reflecting and adaptive help-seeking</i>	7	35	29.08	11023	83,09%	3.247	T
3	<i>Negatif affect and emotional response</i>	6	30	18.81	7129	62,70%	4.027	S
Total		23	115	90.07	34179	230,36%	11.644	ST

presentasi 17,9% memiliki tingkat resiliensi sedang dan 311 siswa dengan presentasi 82,1% memiliki tingkat resiliensi tinggi. Selanjutnya data penelitian berdasarkan subvariabel resiliensi akademik siswa SMP Muhammadiyah 2 Jakarta diperoleh data pada tabel 2.

Berdasarkan tabel 1.1, sub variabel *Perseverance* (ketekunan) berada pada kategori Sangat Tinggi dengan hasil 84,57%, sub variabel *reflecting and adaptive help-seeking* (mencerminkan dan mencari bantuan) berada pada kategori Tinggi dengan hasil 83,09% , dan sub variabel *Negatif Affect and Emotional Response* (afek negatif dan respon emosional) berada pada kategori Sedang dengan hasil 62,70%. Pembahasan dalam penelitian ini mengacu kepada rumusan masalah dan tujuan penelitian yakni untuk mengetahui besaran pengaruh antara *friend attachment* terhadap kematangan karir, dan *self efficacy* sebagai variabel mediasi terhadap kematangan karir. Berdasarkan olah data yang diperoleh melalui analisis kuantitatif berikut dipaparkan pembahasan penelitian.

Berdasarkan hasil analisis penelitian dihasilkan bahwa Resiliensi Akademik diartikan sebagai respon individu secara afektif, kognitif, dan perilaku yang dilihat dalam menghadapi kesulitan atau masalah akademik yang dialaminya (Cassidy, 2016) atau bisa juga diartikan sebagai kemampuan seseorang secara efektif mampu untuk menghadapi kejatuhan (*setback*), stres atau tekanan akibat setting akademik karena dalam konteks akademik pasti memiliki tantangan, kesulitan, tekanan yang bergerak dinamis dan merupakan sebuah realitas dalam dunia pendidikan (Martin & Marsh, 2009). Selain itu resiliensi akademik didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan kekuatan internal dan eksternalnya untuk mengatasi pengalaman yang negatif, stres, dan menghambat ketika proses belajar berlangsung sehingga tercapai adaptasi yang baik dan mampu melakukan tuntutan akademik dengan optimal (Boatman, 2014).

Resiliensi akademik siswa terhadap Pembelajaran tatap muka terbatas pada siswa SMP ini berlangsung pada periode awal remaja dimana banyak dari remaja mengalami kegagalan dalam penyesuaian diri (Japar & Purwati, 2014) dan kegagalan paling sering dialami dikarenakan faktor internal dari remaja itu sendiri sehingga sering melakukan pertentangan dan karakteristik yang senang bermain, senang berkhayal, senang melakukan aktivitas dengan teman, dan senang mencoba segala sesuatu yang dianggap baru (Dangwal & Srivastava, 2016). Maka ini akan dipengaruhi pula oleh sistem pembelajaran yang dirasakannya. Pada pembelajaran daring sebelumnya saja siswa SMP cenderung merasa bingung, menjadi pasif, kurang produktif dan kreatif dikarenakan penimbunan konsep yang tidak berguna bagi siswa sehingga siswa menjadi stress (Robandi & Mudjiran, 2020). Hal ini dikarenakan perlu adanya adaptasi baru bagi siswa dengan teknologi dalam penyampaian materi pelajaran yang dinilai kurang maksimal (Tuti et al., 2020).

Adanya keterbatasan dalam pembelajaran memberikan siswa dorongan untuk mampu mengatur jam belajar mereka sendiri. Batas jam yang diberikan sekolah untuk siswa mengikuti

pembelajaran memberikan dampak banyak materi yang kurang dipahami dan peran orang tua yang terbatas dalam segi waktu untuk mendampingi menyebabkan kemampuan ini sangat diharapkan. Adapun hal yang biasa dilakukan oleh siswa yang mampu mengatur belajar mereka sendiri ialah; pertama, siswa mampu memahami kebutuhannya dalam mencapai keberhasilan belajar. Kedua, siswa mampu menetapkan tujuan belajarnya dan kepada siapa ia harus berdiskusi. Ketiga, siswa mampu menentukan sendiri sumber belajar atau bacaan materi. Keempat, siswa mampu memilih strategi belajar dan mengevaluasi hasil belajarnya sendiri merupakan sebuah gambaran dari bentuk kemandirian dan adaptasi yang baik dari siswa.

Adapun Cassidy menjelaskan tinggi rendahnya tingkat resiliensi akademik siswa dapat dilihat dari dua faktor yaitu internal dan eksternal karena resiliensi akademik siswa tidak berasal dari bawaan melainkan dapat dibentuk melalui pelatihan saat menghadapi kesulitan-kesulitan. Faktor internal ialah kemampuan siswa dalam mengenal dirinya dalam hal; (1) cara pandang siswa terkait kelebihan dan kekurangannya, (2) kemampuan memecahkan permasalahan dalam dirinya, (3) memiliki hubungan interpersonal yang baik, (4) adanya kedekatan jiwa dengan Tuhan dalam hal ini adalah tingkat spiritualitas baik yang menjadi modal dalam kekuatan mental. Adapun faktor eksternal yaitu pola asuh dari orang tua yang menjadi faktor utama dari pembentukan kepribadian siswa, panutan bagi siswa dalam berpikir dan bertindak, dan adanya kelekatan atau *bonding* didalam keluarga yang mencerminkan kehangatan dan rasa kasih sayang (Cassidy, 2016).

Resiliensi akademik merepresentasikan ketangguhan seorang siswa dalam menghadapi kesulitan akademik melalui respon kognitif, afektif, maupun emosi dengan positif sehingga siswa terdorong untuk mengerahkan segenap potensi dalam dirinya untuk semakin berkembang sehingga hasil yang didapatpun memuaskan. Sehingga resiliensi akademik menjadi kemampuan yang sangat penting bagi siswa terkhusus bagi siswa SMP yang tergolong dalam remaja dengan masa yang unik dan tergolong sebentar dengan banyak perubahan mulai dari fisik hingga psikisnya. Hal ini lah yang menjadi sebuah penentu bagi siswa dalam membentuk ketahanan dirinya terutama dibidang akademik, dikarenakan program belajar wajib 12 tahun bagi siswa memberikan peluang serta tantangan bagi siswa untuk masa depannya. Resiliensi akademik tidak diperoleh melalui bawaan atau genetika melainkan dibentuk melalui latihan-latihan saat menghadapi tekanan atau kesulitan. Maka selain kemampuan individu itu sendiri, peran lingkungan dan orang-orang sekitar sangat penting untuk menciptakan kondisi yang mendukung siswa dan membentuk kekuatan dirinya.

Hal inilah yang menyebabkan perkembangan penelitian terkait resiliensi akademik siswa di tengah masalah seperti Pandemi Covid-19 kini menjadi banyak dilakukan karena resiliensi dapat menentukan status kesehatan mental remaja di masa depan (Howell et al., 2020), penelitian lain menemukan bahwa 55,7% siswa telah menganggap perubahan sistem pembelajaran menjadi masalah utama mereka dan 47,7% diantaranya memilih untuk mengalihkan pikirannya akan tetapi 19,3% siswa berkata bahwa mereka tidak bisa bangkit kembali secara tepat setelah merasakan banyak tekanan di bidang akademik dan 21,6% merasa hal ini memperberat kondisi psikologisnya (Syamsiah, 2022.). Selanjutnya dilakukanlah penelitian terhadap 111 siswa SMAN 1 Jatilawang dan hasilnya adalah 30,63% siswa berada pada tingkat resiliensi yang rendah yang diakibatkan dari kurangnya keterlibatan orang tua selama pandemi (39,7%) yang dinilai kurang baik sehingga mempengaruhi resiliensi para siswa.

Dalam penelitian lain yang mengukur tingkat resiliensi akademik siswa SMP menjabarkan hasil yang berbeda, dengan menggunakan instrument penelitian melalui google form sebanyak 70 siswa SMP di Madiun menunjukkan 38,11% siswa memiliki tingkat resiliensi akademik yang tinggi sedangkan 61,85% lainnya memiliki tingkat resiliensi akademik yang sedang, hal ini dikarenakan siswa mengalami kebingungan dalam menyelesaikan tugas, cemas saat mendapatkan nilai yang rendah, kendala akses internet dan kuota (Triningtyas & Saputra, 2021). Lain halnya di SMP Negeri 3 Painan Sumatra 50% siswa berada pada tingkat resiliensi akademik baik. Namun hasil sama meski dengan instrument yang berbeda ditemukan pada penelitian tingkat resiliensi akademik di SMP Santo

Andreas Jakarta menemukan 64% siswa memiliki resiliensi tinggi dan 36% memiliki resiliensi sedang, dimana hasil yang tinggi ini memiliki skor paling rendah pada komponen menganalisis penyebab masalah belajar (Murtiningrum & Pedhu, 2021).

Dalam keadaan ideal seorang individu sebenarnya memiliki kemampuan atau resiliensi yang baik dikarenakan resiliensi ini merupakan sebuah kemampuan untuk tetap bertahan hidup dan bentuk dari penyesuaian diri dalam menghadapi dan mengatasi permasalahan. Setiap individu memiliki keberanian, keyakinan, dan keterampilan dalam dirinya masing-masing. Adapun fungsi dari resiliensi sesungguhnya adalah 1) memberikan kemampuan dalam menentukan hal-hal yang bisa dikontrol dan tidak. 2) untuk melalui tantangan atau permasalahan di kehidupan sehari-hari. 3) memberikan kekuatan kepada individu untuk kembali bangkit dan tidak berlarut dengan trauma. 4) mencapai prestasi terbaik dan mencapai hidup yang nyaman dan bahagia (Maharani, 2022).

Namun dalam perjalanannya ada beberapa faktor yang memungkinkan kemampuan resiliensi individu berubah seperti; 1) faktor individual, kemampuan kognitif yang berkembang serta meningkatnya kemampuan konsep diri dan bersosialisasi, serta bagaimana individu mampu dalam memperkirakan kejadian negatif. 2) faktor keluarga yang berupa dukungan pada individu. 3) faktor komunitas, bagaimana sebuah komunitas atau orang-orang disekitar individu tersebut memberikan perlindungan atau justru menambah kesulitan pada individu. Hal inilah yang berkaitan dengan penelitian-penelitian sebelumnya dimana tingkat resiliensi akademik juga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kemampuan bersosialisasi, dukungan dari berbagai pihak mulai dari sekolah hingga orang tua, dan pengalaman siswa itu sendiri dalam menghadapi sebuah masalah. Dalam penelitiannya (Bower dan Hatch 2002 dalam LN Syamsu Yusuf 2017) menemukan bahwa siswa pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) memiliki standar C pada bidang pribadi dan sosial, dimana ini mengakibatkan siswa perlu memiliki keterampilan dalam menjaga keselamatan dirinya untuk bertahan hidup termasuk dalam akademik.

The Academic Resilience Scale-30 (ARS-30) versi Indonesia hasil modifikasi memberikan gambaran atau sketsa mengenai kesulitan akademik pada masa pembelajaran tatap muka terbatas berupa kondisi setelah dua tahun belajar di rumah, perasaan kecewa, hingga batasan-batasan dalam pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas yang memungkinkan siswa untuk merespon secara adaptif dan non-adaptif sehingga respon tersebut dapat menjadi ukuran terkait resiliensi akademik yang dimiliki siswa terhadap sketsa khusus yang diberikan. *The Academic Resilience Scale-30 (ARS-30)* sendiri mencerminkan area konseptual mengenai efikasi diri dan regulasi diri termasuk konsep 5C resiliensi akademik : *confident* (kepercayaan diri), *commitment* (ketekunan), *coordination* (koordinasi atau perencanaan), *control* (kontrol dalam menyusun strategi dan bekerja keras), *calm* (ketenangan atau kecemasan rendah) (Martin & Marsh, 2006). Sehingga ARS-30 disarankan untuk mengidentifikasi keterbatasan dari respons siswa terhadap kesulitan akademik dan membantu mengembangkan intervensi yang bertujuan untuk mendorong respons adaptif dalam hal mengembangkan ketahanan akademik siswa.

Variabel *Perseverance* (ketekunan) ini merupakan dimensi yang menampilkan bentuk dari kerja keras dan terus mencoba, pantang menyerah, mampu berpegang teguh pada rencana dan tujuan yang dimiliki, mampu menerima dan memanfaatkan adanya umpan balik, pemecahan masalah imajinatif, dan memperlakukan sebuah kesulitan yang ada sebagai sebuah kesempatan untuk menghadapi tantangan yang sesungguhnya. Selain itu ketekunan juga mencakup kemauan untuk terus berjuang dan melaksanakan disiplin diri (Wagnild dan Young, 1993), kontrol pribadi dan keuletan (Connor & Davidson, 2003) serta komitmen dan strategi yang efektif dengan orientasi tujuan (Martin & Marsh, 2006). Dalam penelitian ini, variabel *Perseverance* mencapai kategori sangat tinggi dengan hasil presentase 84,57% dimana hal ini memiliki arti bahwa faktor ketekunan seorang siswa memberikan tingkat resiliensi yang lebih tinggi. Dalam penelitian Adawiyah et al (2022) menemukan hasil bahwa siswa yang memiliki tingkat resiliensi tinggi ternyata memiliki hasil yang tinggi pula pada indikator ketekunannya.

Variabel *Reflecting and Adaptive Help Seeking* yang diartikan sebagai mencerminkan dan mencari bantuan adaptif, dimana dalam hal ini menampilkan refleksi kekuatan dan kelemahan, mengubah pendekatan untuk belajar, mampu mencari bantuan, adanya dukungan dan dorongan, memantau upaya dan pencapaian, serta memberikan penghargaan dan hukuman (Cassidy, 2016). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Ramadhana, M., et al (2021) dengan melibatkan 1.681 siswa menghasilkan 46% ketahanan akademik dalam dimensi mencari bantuan reflektif dan adaptif, dimana siswa memiliki dorongan intrinsik dan ekstrinsik untuk memahami kebutuhan akan manajemen belajarnya dan berpotensi untuk mendorong kemauannya dalam menggunakan berbagai metode pembelajaran, aktif untuk mencari bantuan, mendapat dorongan, mampu mengevaluasi pencapaian diri dan menghindari hukuman.

Variabel *Negatif Affect and Emotional Response* artinya adalah afek negatif dan respon emosional yang mampu menampilkan tema seperti kecemasan, bencana, menghindari hal-hal negatif, adanya tanggapan emosional, optimisme dan keputusan yang mirip dengan menerima adanya pengaruh negatif (Connor & Davidson, 2003), adanya ketenangan atau kecemasan yang rendah (Martin & Marsh, 2006) dan memiliki kebermaknaan yang dimiliki seseorang dalam tujuan hidup atau sesuatu yang dijalani (Cassidy, 2016). Dalam temuan penelitian di SMP Muhammadiyah 2 Jakarta ini dengan indikator sedang memberikan gambaran bahwa siswa mampu menghindari hal negatif atau masalah termasuk emosi seperti yang ditemukan dalam penelitian Dwi dan Yoseph (2021) bahwa siswa SMP mampu untuk memahami dan menjaga perasaan teman, dan tidak menyamaratakan kesulitan dan emosinya dengan orang lain. Namun dalam afek negatif, masih ditemukan siswa yang merasa cemas dan sering mengeluh mengenai tugasnya dan kurang mampu dalam menganalisis penyebab masalah sehingga kurang tepat dalam mengatasi masalah selama pembelajaran.

Selama pandemi Covid-19 dan masa Pembelajaran Tatap Muka Terbatas dengan segala macam kesulitan ataupun tantangan, siswa SMP Muhammadiyah 2 Jakarta masih memiliki 82,1% siswa dengan tingkat resiliensi tinggi yang mana artinya ialah siswa dengan resiliensi yang tinggi akan menjadi individu yang tidak mudah putus asa, mampu memecahkan masalah dan kesulitan dalam bidang akademiknya. Penelitian Kumalasari & Akmal (2021) menemukan bahwa resiliensi akademik mampu melemahkan hubungan antara stress akademik dan kepuasan dalam belajar sehingga siswa mampu menemukan pesan positif dalam stress akademik maupun stress sehari-hari (Tudage & Fredrickson, 2004) dimana efek ketika resiliensi akademik tinggi maka stress akademik memberikan dampak yang lebih kecil pada kepuasan belajar siswa dan begitu sebaliknya.

Pandemi Covid-19 dinilai sebagai sebuah pembelajaran bagi semua orang agar meningkatkan religiusitasnya dengan selalu mendekatkan diri kepada Tuhan dengan memohon kepada-Nya, berikhtiar, tawakal, dan sabar dalam menghadapi masalah ini karena hal terpenting yang selalu diperhatikan adalah kebersihan dan kesehatan diri (Diantoro et al., 2021). Dalam hal ini dimensi religiusitas atau agama yang merupakan sebuah sistem tentang keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan melalui pendekatan secara teoritis maupun praktis (Anggara et al., 2016) dan dimensi religiusitas ini yang tidak bisa terlepas dari setiap diri individu karena berkaitan juga dengan kejiwaan dan agama masing-masing. Sebagai sekolah yang menekankan bahwa pengembangan IPTEK harus di barengi dengan pengembangan iman dan Tagwa (IMTAQ), maka SMP Muhammadiyah 2 Jakarta telah menjadikan dimensi religiusitas sebagai salah satu pondasi dalam mendidik siswa.

Dimensi religiusitas inilah yang menjadi salah satu faktor resiliensi (Reich, et al. 2010). Nilai-nilai yang terkandung dalam agama memiliki peran penting untuk menguatkan resiliensi individu dengan cara menjadi tempat berlindung dan mendorong seseorang untuk membangun kekuatan dalam batin dan hubungan yang erat dengan Tuhan-Nya hingga percaya bahwa segala sesuatu yang terjadi merupakan kehendak Tuhan-Nya Wagnid dan Young (dalam reich, et al. 2010) juga menyebutkan bahwa religiusitas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi yaitu mengambil peran dalam membangun kemampuan individu untuk menyimpulkan sebuah kejadian yang terjadi pada

dirinya dan mencakup kebutuhan untuk perubahan, fleksibilitas dan tumbuh. Begitu pula dengan Pargament dan Cummings (dalam Reich, et al. 2010) yang menyatakan bahwa religiusitas merupakan sebuah resiliensi bagi sumber stress dalam hidup, ini berarti dalam masa sulit atau masalah maka agama menjadi efektif untuk membantu seseorang untuk bangkit. Seperti penelitian Affidina (2012) yang menemukan bahwa seorang remaja yang memiliki religiusitas tinggi maka akan berpengaruh pada kemampuan resiliensi dan terbentuk sikap-sikap yang positif dan begitu sebaliknya jika religiusitasnya rendah maka akan mempengaruhi resiliensi dan membentuk sikap diri yang cenderung negatif termasuk menyerah pada keadaan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa siswa SMP Muhammadiyah 2 Jakarta memiliki tingkat resiliensi akademik yang rata-rata tinggi gambaran terkait tingkat resiliensi akademik yang mencakup tanggapan perilaku dan kognitif-afektif terhadap kesulitan akademik, dengan tetap mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi maka kondisi siswa saat ini siap menerima tiap perubahan yang terjadi menyelesaikan tiap tantangan akademik yang diberikan. Sistem pembelajaran tatap muka terbatas ini mampu menjadikan siswa memperoleh kesempatan belajar yang berbeda dan menantang sehingga dapat memacu segenap potensinya. Semua pihak yang terlibat dalam akademik siswa seperti orang tua, guru, hingga pemerintah diharapkan mampu membentuk dukungan dan meningkatkan resiliensi akademik siswa karena semua siswa selalu cenderung mengalami sebuah tantangan, stress, dan tekanan saat mengalami kinerja akademik yang buruk.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R., Isnaini, N. F., Hasanah, U., & Faridah, N. R. (2021). Kesiapan Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka pada Era New Normal di MI At-Tanwir Bojonegoro. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3814–3821. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1435>
- Anggara, W. Y., Mahmudi, I., & Triningtyas, D. A. (2016). Pengaruh Religiusitas Dan Interaksi Sosial Terhadap Perilaku Seks Bebas Siswa Kelas Xi Smk Negeri 1 Wonoasri Kabupaten Madiun. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 26–40. <https://doi.org/10.25273/COUNSELLIA.V6I1.455>
- Ang, W. H. D., Shorey, S., Lopez, V., Chew, H. S. J., & Lau, Y. (2021). Generation Z undergraduate students' resilience during the COVID-19 pandemic: a qualitative study. *Current Psychology*. <https://doi.org/10.1007/S12144-021-01830-4>
- Arsini, Y., Rusmana, N., & Sugandhi, N. (2022). Profil Resiliensi Remaja Putri di Panti Asuhan dilihat Pada Aspek Empathy, Emotion Regulation dan Self-Efficacy. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(1), 76-83. <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i1.151>
- Azevedo, J. P., Hasan, A., Goldemberg, D., Geven, K., & Iqbal, S. A. (2021). Simulating the potential impacts of COVID-19 school closures on schooling and learning outcomes: A set of global estimates. *The World Bank Research Observer*, 36(1), 1-40. <https://doi.org/10.1093/wbro/lkab003>
- Baber, H. (2020). Determinants of students' perceived learning outcome and satisfaction in online learning during the pandemic of COVID19. *Journal of Education and E-Learning Research*, 7(3), 285–292. <https://doi.org/10.20448/JOURNAL.509.2020.73.285.292>
- Bahrodin, A., & Widiyati, E. (2021). Tingkat Stres Akademik Siswa Kelas Vi Pada Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas. *Sainsteknopak*, 5(1). [Google Scholar](#)
- Beale, J. (2020). Academic Resilience and its Importance in Education after Covid-19. *Eton Journal for Innovation and Research in Education*, 4, 1-6. <https://doi.org/10.31234/osf.io/4z62t>

- Boatman, M. (2014). *Academically Resilient Minority Doctoral Students Who Experienced Poverty and Parental Substance Abuse*. Walden Dissertations and Doctoral Studies. <https://scholarworks.waldenu.edu/dissertations/133>
- Cassidy, S. (2016). The Academic Resilience Scale (ARS-30): A new multidimensional construct measure. *Frontiers in Psychology*, 7(NOV), 1787. <https://doi.org/10.3389/FPSYG.2016.01787/BIBTEX>
- Connor, K. M., & Davidson, J. R. T. (2003). Development of a new Resilience scale: The Connor-Davidson Resilience scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety*, 18(2), 76–82. <https://doi.org/10.1002/DA.10113>
- Dangwal, K. L., & Srivastava, S. (2016). Emotional Maturity of Internet Users. *Universal Journal of Educational Research*, 4(1), 6–11. <https://doi.org/10.13189/UJER.2016.040102>
- Dewi Kumalasari, Azmi Luthfiyani, N., & Grasiawaty, N. (2020). Analisis Faktor Adaptasi Instrumen Resiliensi Akademik Versi Indonesia: Pendekatan Eksploratori dan Konfirmatori. *JPPP - Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 9(2), 84–95. <https://doi.org/10.21009/jppp.092.06>
- Diantoro, F., Purwati, E., & Lisdiawati, E. (2021). Upaya Pencapaian Tujuan Pendidikan Islam Dalam Pendidikan Nasional Dimasa Pandemi Covid-19. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(01), 22–33. <https://doi.org/10.21154/MAALIM.V2I01.3035>
- Eva, N., Parameitha, D., Ayu, F., Farah, M., & Nurfitriana, F. (2020). Academic Resilience and Subjective Well-Being amongst College Students using Online Learning during the COVID-19 Pandemic. *KnE Social Sciences*, 2020, 202–214–202–214. <https://doi.org/10.18502/KSS.V4I15.8206>
- Herliandry, L. D., Nurhasanah, N., Suban, M. E., & Kuswanto, H. (2020). Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19. *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), 65–70. <https://doi.org/10.21009/JTP.V22I1.15286>
- Henderson, Nan., & Milstein, M. M. (2003). Resiliency in schools : making it happen for students and educators. 143. [Google Scholar](#)
- Howell, K. H., Miller-Graff, L. E., Schaefer, L. M., & Scrafford, K. E. (2020). Relational resilience as a potential mediator between adverse childhood experiences and prenatal depression. *Journal of Health Psychology*, 25(4), 545–557. <https://doi.org/10.1177/1359105317723450>
- Jabeen, L., Iqbal, N., Haider, N., & Iqbal, S. (2015). Cross correlation analysis of reward & punishment on students learning behavior. *International Letters of Social and Humanistic Sciences*, 59, 61–64. [Google Scholar](#)
- Japar, M., & Purwati, P. (2014). Religiousity, Spirituality and Adolescents' Self-Adjustment. *International Education Studies*, 7(10). <https://doi.org/10.5539/IES.V7N10P66>
- Kumalasari, D., Luthfiyani, N. A., & Grasiawaty, N. (2020). Analisis Faktor Adaptasi Instrumen Resiliensi Akademik Versi Indonesia: Pendekatan Eksploratori dan Konfirmatori. *JPPP-Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 9(2), 84–95. <https://doi.org/10.21009/JPPP.092.06>
- Kumalasari, D., & Akmal, S. Z. (2020). Resiliensi akademik dan kepuasan belajar daring di masa pandemi COVID-19: Peran mediasi kesiapan belajar daring. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 9(2), 353–368. <https://doi.org/10.30996/persona.v9i2.4139>
- Kumalasari, D., & Akmal, S. Z. (2022). Less stress, more satisfaction with online learning during the COVID-19 pandemic: The moderating role of academic resilience. *Psychological Research on Urban Society*, 4(1), 12. <https://doi.org/10.7454/proust.v4i1.115>
- Maharani, S. T., & Nursalim, M. (2022) Hubungan Antara Efikasi Diri Dan Regulasi Emosi Individu Terhadap Kemampuan Resiliensi Peserta Didik Di Smp Negeri 10 Surabaya. *Jurnal BK Unesa*. 12(2).2. [Google Scholar](#)
- Martin, A. J., & Marsh, H. W. (2006). Academic resilience and its psychological and educational correlates: A construct validity approach. *Psychology in the Schools*, 43(3), 267–281. <https://doi.org/10.1002/PITS.20149>

- Martin, A. J., & Marsh, H. W. (2009). Academic resilience and academic buoyancy: Multidimensional and hierarchical conceptual framing of causes, correlates and cognate constructs. *Oxford Review of Education*, 35(3), 353–370. <https://doi.org/10.1080/03054980902934639>
- Meyers, K., & Thomasson, M. A. (2017). *Paralyzed by Panic: Measuring the Effect of School Closures during the 1916 Polio Pandemic on Educational Attainment*. <https://doi.org/10.3386/W23890>
- Murtiningrum, D., & Pedhu, Y. (2021). Resiliensi Akademik Siswa/Siswi Kelas VII Dan VIII Sekolah Menengah Pertama Santo Andreas Tahun Ajaran 2020/2021. *Psiko Edukasi*, 19(2), 166–181. [Google Scholar](#)
- Nasution, D. A. D., Erlina, E., & Muda, I. (2020). Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Perekonomian Indonesia. *Jurnal Benefita*, 5(2), 212. <https://doi.org/10.22216/jbe.v5i2.5313>.
- Novita, A., Kusuma, D. A., Andriana, L. M., & Nurdianto, A. R. (2022). Gambaran Level Aktivitas Fisik Mahasiswa Di Jawa Timur Selama Masa Pandemi Covid-19. *Journal of Community Service (JCS)*, 1(2), 43-55. <http://dx.doi.org/10.36932/ejcs.v1i2.104>
- Ramadhana, M., Putra, A., Pramonojati, T., Haquq, R., & Dirgantara, P. (2021). Learning Readiness as a Predictor of Academic Resilience in Online Learning during School from Home. *Library Philosophy and Practice (ejournal)*, 5362. [Google Scholar](#)
- Reich, J. W., Zautra, A. J., & Hall, J. S. (Eds.). (2010). *Handbook of adult resilience*. The Guilford Press. [Google Scholar](#)
- Robandi, D., & Mudjiran, M. (2020). Dampak Pembelajaran Dari Masa Pandemi Covid-19 terhadap Motivasi Belajar Siswa SMP di Kota Bukittinggi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 3498–3502. <https://doi.org/10.31004/JPTAM.V4I3.878>
- Siahaan, M. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 1(1), 73–80. <https://doi.org/10.31599/jki.v1i1.265>
- Sulistyowati, R. A. (2021). Antara Resiliensi Dan Alienasi: Tantangan Dalam Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Di Smp Negeri 01 Batu. *Resiliensi, Inovasi Dan Motivasi Pertemuan Tatap Muka Terbatas*, 19. [Google Scholar](#)
- Syamsiah, R. I., Lestari, R., & Yuliatun, L. (2022). Hubungan Gaya Koping Remaja dan Keterlibatan Orang Tua dengan Resiliensi pada Remaja Selama Pandemi COVID-19. *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 7(1), 32-41. <https://doi.org/10.22146/jkesvo.67065>
- Triningtyas, D. A., & Saputra, B. N. A. (2021). New Normal : Resiliensi Akademik Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Prosiding Seminar Nasional Dies Natalis 41 Utp Surakarta*, 1(01), 112–116. <https://doi.org/10.36728/SEMNASUTP.V1I01.17>
- Tuti, F. M., Musriandi Riki, & Suryani Linda. (2020). Covid-19 : Penerapan Pembelajaran Daring Di Perguruan Tinggi. *Dedikasi Pendidikan*, 4(2), 193–200. [Google Scholar](#)
- Yusuf, S. (2017). *Bimbingan dan Konseling Perkembangan (Suatu Pendekatan Komprehensif)*. Bandung: Refika Aditama. [Google Scholar](#)